

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan yang sejahtera saat masa pensiun merupakan impian bagi setiap orang. Kesejahteraan seseorang dapat dicapai apabila mampu meraih kemandirian secara finansial, dimana seseorang sudah terbebas dari masalah finansial (Hajam, 2020). Perencanaan pensiun merupakan aspek krusial dalam manajemen keuangan personal yang sering kali diabaikan oleh masyarakat Indonesia, termasuk para pegawai pemerintah. Era saat ini dengan tantangan ekonomi yang semakin kompleks, kemampuan untuk merencanakan masa pensiun dengan baik menjadi semakin penting.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 dan dipublikasikan pada 2023, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 49,68%. Angka ini menunjukkan peningkatan dari survei sebelumnya pada tahun 2019 yang berada di level 38,03% (OJK, 2023). Meskipun terdapat peningkatan, masih ada lebih dari 50% masyarakat Indonesia yang belum memiliki pemahaman yang baik tentang konsep dan produk keuangan, termasuk yang berkaitan dengan perencanaan pensiun.

Data OJK menunjukkan bahwa hanya 39,91% masyarakat Indonesia yang memiliki persiapan dana untuk menghadapi masa pensiun (OJK, 2023). Angka ini mengindikasikan bahwa masih banyak individu, termasuk pegawai pemerintah, yang belum memiliki perencanaan finansial yang memadai untuk masa pensiun mereka.

Literasi keuangan menjadi faktor fundamental dalam membentuk kemampuan seseorang untuk merencanakan keuangannya, termasuk untuk masa pensiun. Pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang konsep-konsep keuangan, instrumen investasi, dan manajemen risiko dapat memberikan landasan yang kuat bagi individu untuk membuat keputusan finansial yang tepat. Namun, tingkat literasi keuangan di Indonesia masih relatif rendah, yang dapat berdampak pada kurangnya persiapan finansial untuk masa pensiun (Wulansari et al., 2023).

Di sisi lain, gaya hidup modern seringkali mendorong pola konsumsi yang tinggi dan mengesampingkan pentingnya menabung untuk masa depan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran per kapita sebulan untuk konsumsi non-makanan di daerah perkotaan meningkat sebesar 3,5% pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya (BPS, 2023). Peningkatan ini mencerminkan kecenderungan gaya hidup konsumtif yang dapat menjadi tantangan dalam perencanaan keuangan jangka panjang.

Dalam konteks ini, *self control* muncul sebagai faktor penting yang dapat menjembatani antara pengetahuan finansial dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk menahan godaan pengeluaran yang tidak perlu, disiplin dalam menabung, dan konsistensi dalam menjalankan rencana keuangan jangka panjang sangat bergantung pada tingkat *self control* seseorang (Utami & Isbanah, 2023).

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan adanya hubungan positif antara literasi keuangan dan perencanaan pensiun. Tan & Singaravelloo (2020) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perencanaan pensiun di kalangan karyawan sektor publik. Namun, Aluodi, E.;Njuguna, A.& Omboi (2023) menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan pensiun tidak selalu linear dan dapat dimoderasi oleh faktor-faktor psikologis. Ghadwan et al. (2023) menemukan bahwa gaya hidup hedonistik berpengaruh negatif terhadap perencanaan pensiun, sementara gaya hidup yang berorientasi pada kesehatan berpengaruh positif. Di sisi lain, penelitian Detthamrong

et al.(2024) menunjukkan bahwa pengaruh gaya hidup terhadap perencanaan pensiun sangat bergantung pada konteks budaya dan sosial-ekonomi. Arilia & Lestari (2022) telah menunjukkan bahwa *self control* dapat memperkuat hubungan positif antara literasi keuangan dan perilaku keuangan yang bertanggung jawab, namun pengaruhnya terhadap perencanaan pensiun secara spesifik masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Meskipun penelitian telah mengeksplorasi hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, dan perencanaan pensiun, terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana *self control* berperan sebagai variabel moderasi dalam konteks ini, terutama di kalangan pegawai pemerintah daerah di Indonesia. Wahyuni (2024) menunjukkan pentingnya literasi keuangan dalam perencanaan pensiun, namun tidak mempertimbangkan peran gaya hidup. Sementara itu, penelitian Utami & Isbanah (2023) mengeksplorasi dampak gaya hidup terhadap perilaku keuangan, tetapi tidak secara spesifik meneliti perencanaan pensiun.

Meskipun Septiarum & Susanti (2023) telah meneliti peran *self control* dalam manajemen keuangan personal, penelitian tersebut tidak memfokuskan pada konteks perencanaan pensiun atau pegawai pemerintah daerah. Di lingkungan pemerintahan, khususnya di Kabupaten Grobogan, perencanaan keuangan yang efektif menjadi kunci dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan pembangunan daerah yang berkelanjutan. Perbedaan obyek penelitian menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan literasi keuangan, gaya hidup, dan *self control* dalam satu kerangka komprehensif untuk memahami dinamika perencanaan pensiun di kalangan pegawai Pemerintahan Kabupaten Grobogan.

Penelitian Lan & Lee (2024) mengkaji pegawai sektor publik secara umum, namun belum ada studi komprehensif yang secara khusus meneliti dinamika perencanaan pensiun di kalangan pegawai pemerintah daerah, terutama di daerah berkembang seperti Kabupaten Grobogan. Kesenjangan ini penting mengingat adanya perbedaan signifikan dalam struktur pensiun dan tantangan keuangan yang dihadapi oleh pegawai pemerintah daerah dibandingkan dengan sektor lainnya.

Penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan penelitian: (1) Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan? (2) Apakah gaya hidup hedonis berpengaruh terhadap perencanaan keuangan? (3) Apakah *self control* dapat moderasi gaya hidup hedonis dan literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi perbedaan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana literasi keuangan dan gaya hidup hedonis mempengaruhi perencanaan pensiun, dengan mempertimbangkan *self control* sebagai variabel moderasi. Fokus penelitian pada pegawai keuangan Pemerintahan Kabupaten Grobogan memberikan konteks yang unik, mengingat peran mereka dalam pengelolaan keuangan daerah. Pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga untuk pengembangan program edukasi keuangan dan kebijakan yang mendukung persiapan pensiun yang lebih baik bagi pegawai pemerintah daerah.

Dengan menganalisis interaksi antara literasi keuangan, gaya hidup hedonis, dan *self control* dalam konteks perencanaan pensiun, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur manajemen keuangan personal dan kebijakan publik terkait kesejahteraan pegawai pemerintah. Hasil penelitian ini juga berpotensi menjadi dasar untuk pengembangan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan finansial masyarakat Indonesia secara umum untuk menghadapi masa pensiun (Lupikawaty et al., 2024). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yaitu memberikan wawasan dan

pemahaman lebih mendalam terkait manajemen keuangan khususnya tentang peran *self control* dalam memoderasi hubungan antara literasi dan gaya hidup hedonis terhadap perencanaan pensiun dan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin menganalisa lebih dalam terkait perencanaan pensiun melalui faktor literasi, gaya hidup dan *self control*.

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan bagi pegawai / karyawan dalam perencanaan pensiun secara tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas ekonomi waktu sudah memasuki masa pensiun kerja.

1. Telaah Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Telaah Pustaka

2.1.2 *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen tahun 1975. Kemudian, TPB pertama kali dikembangkan oleh Ajzen pada tahun 1991. Ajzen mengatakan bahwa TPB telah banyak dikembangkan diterima sebagai alat untuk menganalisis perbedaan antara sikap dan niat serta niat dan perilaku. Griffin, et al (2022) menemukan hubungan antara TPB dan perencanaan pensiun, memiliki pengaruh positif satu dengan lainnya kedua variabelnya.

2.1.3 Literasi Keuangan

Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat (OJK, 2022). Tingkat literasi keuangan yang tinggi dapat memberikan pemahaman bahwa menabung untuk persiapan keuangan di masa depan lebih penting dan aman daripada menambah hutang untuk memenuhi kebutuhan konsumtif. Oleh karena itu, orang dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung menghindari hutang yang berlebihan karena dapat mengakibatkan kebangkrutan dan penyitaan asset (Thaha & Afriyani, 2021).

Menurut Sandra & Kautsar (2021) Literasi keuangan diartikan sebagai pengetahuan seorang individu tentang keuangan dasar, simpanan, pinjaman dan juga asuransi, serta keterampilan dan kemampuan dalam berinvestasi agar mendapatkan keuntungan darinya. Purnama & Simarmata (2021) menyatakan bahwa literasi keuangan adalah pengukuran pemahaman seseorang terhadap konsep keuangan, serta memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengelola keuangan melalui pengambilan keputusan jangka pendek yang tepat, perencanaan keuangan jangka panjang, dan memperhatikan peristiwa serta kondisi ekonomi.

Dalam penelitian S. F. Wahyuni et al. (2022) menyebutkan bahwa literasi keuangan mencakup kemampuan untuk membedakan pilihan keuangan, mendiskusikan uang dan masalah keuangan, merencanakan masa depan, dan menanggapi secara kompeten peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdzan et al. (2023) bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai suatu kesejahteraan di masa depan. Literasi keuangan ini dimaksudkan sebagai pengetahuan dalam perencanaan keuangan untuk masa pensiun. Aktivitas dalam perencanaan keuangan akan melibatkan berbagai aspek dari keuangan, seperti menabung untuk pendidikan anak, menabung untuk dana pensiun, berinvestasi, perpajakan, juga pewarisan (Sandjaja & Harsanto, 2023).

2.1.4 Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup hedonis adalah pola perilaku yang menempatkan kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan materi sebagai prioritas utama dalam kehidupan seseorang (Utami & Isbanah, 2023). Gaya hidup seseorang akan berbeda dengan yang lainnya dan dari waktu ke waktu gaya hidup seseorang yang satu dan yang lain terus bergerak, namun tidak terjadi perubahan yang cepat, yang mengakibatkan pada waktu tertentu gaya hidup akan tetap bertahan. H. Wahyuni (2024) menyebutkan bahwa gaya hidup yang hedonis mampu mempengaruhi terhadap pembelian tanpa rencana. Semakin tinggi gaya hidup dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, mengakibatkan penyalahgunaan penggunaan uang yang tepat (Pirari, 2020).

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama. Gaya hidup hedonis dicirikan dengan aktivitas yang berorientasi pada kesenangan, hiburan, dan konsumsi berlebihan. Gaya hidup merupakan pola perilaku, kebiasaan, dan aktivitas sehari-hari seseorang yang mencerminkan nilai-nilai, preferensi, dan pilihan mereka. Ini mencakup bagaimana individu menghabiskan waktu dan uang mereka (Carl, J., et.al, 2020).

2.1.5 Perencanaan Pensiun

Perencanaan pensiun merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang individu guna mencapai tujuan hidup di masa pensiun dengan cara mempersiapkan dan menyisihkan sebagian uang yang telah dimiliki (Nababan & Asnawi, 2022). Seseorang yang tidak membuat perencanaan pensiun sejak awal, mungkin tidak dapat mencapai tujuan pensiun seperti apa yang mereka inginkan, mereka akan tetap membutuhkan atau mencari pekerjaan bahkan setelah memasuki masa pensiun agar tetap mendapatkan penghasilan (Asokumar, 2020). Merencanakan pensiun yang matang sejak dini setidaknya akan bisa memberikan solusi keuangan di masa yang akan datang.

2.1.6 Self Control

Self control didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku dalam menghadapi godaan atau impuls (Baumeister et al., 2018). Dalam konteks keuangan, Utami & Isbanah (2023) menjelaskan *self control* sebagai kemampuan individu untuk menahan diri dari pengeluaran impulsif dan memprioritaskan tujuan keuangan jangka panjang.

Peran *self control* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, dan perencanaan keuangan telah diidentifikasi oleh beberapa peneliti. Lupikawaty et al. (2024) menemukan bahwa *self control* yang tinggi dapat memperkuat pengaruh positif literasi keuangan terhadap perilaku perencanaan keuangan, sementara *self control* yang rendah dapat memperlemah hubungan tersebut. Adapun indikator dari *self control* yaitu *Behavioral Control*, *Cognitive Control*, dan *Decision Control* (H. Wahyuni, 2024).

2.2 Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perencanaan Pensiun

Literasi Keuangan merupakan pengetahuan serta kemampuan seorang individu dalam mengelola keuangan, hal ini mempengaruhi beberapa aspek dalam perencanaan serta pengeluaran uang, termasuk menabung, investasi, pengelolaan keuangan serta dalam pengambilan keputusan keuangan lainnya (Nur Assyifa & Subagyo, 2023). Oleh sebab itu, peran literasi keuangan mempunyai pengaruh terhadap perencanaan keuangan seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Mata

(2021) yang mengungkapkan bahwa orang dewasa yang berpengetahuan luas tentang keuangan cenderung membiayai pengeluaran mereka setelah kehidupan kerja dengan dana yang berasal dari tabungan, investasi atau dana pensiun. (Mahdzan et al., 2023) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki korelasi positif yang kuat dengan kesiapan pensiun pada pegawai sektor publik di Indonesia. Berdasarkan uraian keterkaitan variabel penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diajukan pengembangan hipotesis yakni sebagai berikut:

H1: Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan pensiun

2.2.2 Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Perencanaan Pensiun

Gaya hidup yang konsumtif berakibat mereka tidak mampu mengelola keuangannya. Semakin tinggi gaya hidup dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, mengakibatkan penyalahgunaan penggunaan uang yang tepat (Utami & Isbanah, 2023). Karlina, (2023) mengungkapkan bahwa gaya hidup memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perilaku menabung untuk dana pensiun di kalangan pegawai negeri sipil. Penelitian Wiranto & Septiani (2024) mengungkapkan bahwa faktor lingkungan sosial dan tekanan gaya hidup modern memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen keuangan jangka panjang ASN. Mereka menemukan bahwa pegawai yang terpapar lingkungan dengan standar konsumsi tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam merencanakan dan mempersiapkan dana pensiun secara optimal. Berdasarkan uraian keterkaitan variabel penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diajukan pengembangan hipotesis yakni sebagai berikut:

H2: Gaya hidup hedonis berpengaruh negatif terhadap perencanaan pensiun

2.2.3 *Self Control* sebagai pemoderasi Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Hedonis terhadap Perencanaan Pensiun

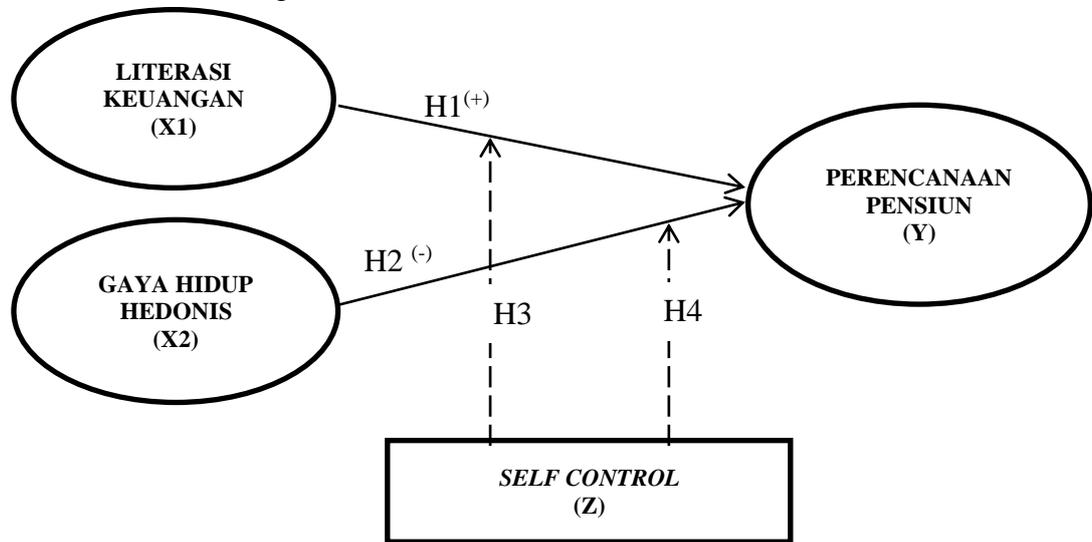
Septiarum & Susanti (2023) mengamati interaksi kompleks antara ketiga variabel ini dalam konteks ASN. Rahman & Dewi (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa literasi keuangan memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi dan perilaku ASN terhadap perencanaan pensiun. Mereka menemukan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan seorang ASN, semakin matang dan realistis perencanaan keuangan pensiun yang disusunnya, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti investasi, asuransi, dan alokasi dana yang tepat. Mereka menyatakan, *Self control* bertindak sebagai katalisator yang memperkuat efek positif literasi keuangan dan memitigasi potensi dampak negatif dari gaya hidup konsumtif terhadap perencanaan keuangan ASN. Arilia & Lestari (2022) telah menunjukkan bahwa *self control* dapat memperkuat hubungan positif antara literasi keuangan. Tan & Singaravelloo (2024), ASN dengan tingkat *self-control* yang lebih tinggi cenderung memiliki perencanaan pensiun yang lebih komprehensif dan berorientasi jangka panjang. Mereka lebih mampu menahan godaan pengeluaran jangka pendek demi memaksimalkan tabungan pensiun, Hipotesis awal adalah:

H3: *Self control* memperkuat pengaruh positif literasi keuangan terhadap perencanaan pensiun

H4: *Self control* memperlemah pengaruh negatif gaya hidup hedonis terhadap perencanaan pensiun

2.3 Model Penelitian

Model penelitian merupakan gambar representatif dari konsep-konsep yang saling berhubungan dan ditunjukkan melalui gambar dan panah sebagai bentuk keterkaitan antar variabel independen dan dependen. Adapun bentuk model penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Penelitian

2. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian menurut tingkat eksplanasi berorientasi pada posisi atau kedudukan variabel penelitian. Penelitian ini termasuk kedalam jenis *explanatory research*. Menurut Sandra & Kautsar (2021) *explanatory research* ialah penelitian yang memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya dan hasil penelitian akan menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel.

2.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022). Adapun populasi dalam penelitian yaitu jumlah ASN Non PNS atau Pegawai Pemerintahan dengan Pegawai Perjanjian Kerja (PPPK) di Pemerintahan Kabupaten Grobogan Tahun 2024 adalah 2.633 pegawai.

b. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan sifat-sifat yang dimiliki oleh populasi. Penentuan angka sampel dengan rumus Slovin adalah salah satu metode yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian survei. Rumus ini sering digunakan dalam penelitian ilmiah dan sosial untuk memastikan bahwa sampel yang diambil secara representatif dan dapat dianggap mewakili populasi yang lebih besar. Sampel dilakukan minimal sebanyak 100 orang. Error diambil angka 0.1.

Tabel 3.1 Perhitungan Sample

Elemen	Populasi (N)	Hitungan Rumus Slovin	Sample (n) dengan pembulatan	Persentase
ASN Non PNS di Pemerintahan Kabupaten Grobogan	2.633	$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$	100	100
		$n = \frac{2.633}{1+2.633(0.1)^2} = 96,45$		
Jumlah			100	100

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Snowball Sampling. Snowball sampling adalah metode non probability sampling yang menggunakan beberapa kasus untuk membantu mendorong kasus lain agar dapat mengambil bagian dalam penelitian sehingga meningkatkan ukuran sampel. Pendekatan ini dapat diterapkan pada populasi kecil yang sulit diakses karena sifatnya yang tertutup (Firmansyah, 2022).

3.3 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

Definisi konseptual merupakan pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengoperasikan konsep tersebut di lapangan. Definisi operasional variabel adalah suatu karakteristik atau atribut dari individu atau organisasi yang dapat diukur atau di observasi yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dijadikan pelajaran dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2022). Adapun definisi konseptual dan definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Definisi Konseptual	Indikator
Literasi Keuangan (X1)	Literasi keuangan yaitu pengetahuan seorang individu tentang keuangan dasar, simpanan, pinjaman dan juga asuransi, serta keterampilan dan kemampuan dalam berinvestasi agar mendapatkan keuntungan darinya (Sandra & Kautsar, 2021)	Tolak ukur literasi keuangan sesuai dengan penelitian Soraya & Lutfiati (2020): a. <i>General Personal Finance Knowledge</i> b. <i>Saving and borrowing</i> c. <i>Insurance</i> d. <i>Investment</i>
Gaya Hidup Hedonis (X2)	Gaya hidup hedonis adalah pola perilaku yang menempatkan kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan materi sebagai prioritas utama dalam kehidupan seseorang (Utami & Isbanah, 2023).	Menurut Karlina (2023): a. <i>Activities</i> b. <i>Interests</i> c. <i>Opinions</i>
Perencanaan	Perencanaan pensiun merupakan	Menurut Ghadwan et al.,(2023):

Variabel Penelitian	Definisi Konseptual	Indikator
Pensiun (Y)	kepribadian dalam diri individu yang bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan di masa pensiun (Nababan & Asnawi, 2022).	a. Kesiapan keuangan dana pensiun b. Standar hidup untuk dana pensiun c. Keseimbangan Pengeluaran dan pengeluaran saat pensiun
<i>Self Control</i> (Z)	Kemampuan individu untuk menahan diri dari pengeluaran impulsif, memprioritaskan tujuan keuangan jangka panjang, dan konsisten dalam menjalankan rencana keuangan yang telah ditetapkan (Utami & Isbanah, 2023)	Menurut H. Wahyuni (2024): a. <i>Behavioral control</i> b. <i>Cognitive control</i> c. <i>Decision control</i> .

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah melalui pemberian kuesioner / angket dimana data diperoleh dengan cara memberikan angket/kuesioner langsung kepada responden. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang diajukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan objek yang akan diteliti. Kuesioner berupa pertanyaan tertutup dan diukur menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 5. Responden diminta memberikan pendapat untuk setiap item pertanyaan. Dengan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan ke dalam indikator variabel. Kemudian indikator tersebut menjadi titik tolak untuk menyusun item- item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan skala yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Metode Pengukuran Skala Likert

No	Jawaban	Kode	Skor
1	Sangat Setuju	SS	5
2	Setuju	S	4
3	Tidak Tahu	TT	3
4	Tidak Setuju	TS	2
5	Sangat Tidak Setuju	STS	1

3.5 Alat Analisis Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis PLS (*Partial Least Square*) dengan bantuan aplikasi SmartPLS versi 4.0. PLS yaitu seperangkat metode analisis yang *powerful*, biasa disebut sebagai *soft modelling* karena tidak menggunakan asumsi OLS (*ordinary least squares*) regresi, seperti data harus terdistribusi normal secara *multivariate* dan tidak ada masalah *multicollinearities* antar variabel Eksogen (Ghozali, 2024).

3.5.1 Model Pengukuran (Outer Model)

a. *Convergent Validity*

Suatu indikator dapat dinyatakan memenuhi *convergent validity* dan memiliki tingkat validitas yang tinggi ketika memiliki nilai outer loadings $> 0,70$, sedangkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) $> 0,50$. Indikator pada variabel penelitian yang memiliki nilai outer loadings $> 0,70$, dapat disimpulkan bahwa semua indikator telah memenuhi *convergent validity* dan memiliki nilai yang tinggi. Dan apabila variabel penelitian memiliki nilai *Average Variance Extracted* (AVE) $> 0,50$ dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian telah memenuhi *convergent validity* yang baik.

b. *Discriminant Validity*

Membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik.

c. *Average Variance Extracted* (AVE)

Memiliki rata-rata varian yang setidaknya sebesar 0,5. Model dikatakan mempunyai *discriminant validity* yang cukup baik jika akar AVE untuk setiap construct lebih besar daripada korelasi antara construct dengan construct lainnya (Ghozali, 2015).

d. *Composite Reliability*

Composite Reliability merupakan kelompok indikator yang mengukur sebuah variabel dengan reliabilitas komposit yang baik, sedangkan *Alpha Cronbach* adalah kelompok indikator yang mengukur sebuah variabel dengan reliabilitas komposit yang baik berdasarkan nilai koefisien alpha. Dengan ketentuan *composite reliability* $> 0,70$ dan *alpha cronbach* $> 0,60$ maka masing-masing variabel terpenuhi.

3.5.2 Analisa Model Struktural (*Inner Model*)

Analisa model struktural (*Inner Model*) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk variabel dependen. Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten endogen tertentu terhadap variabel laten eksogen.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan analisis *structural equation modeling* (SEM) dengan smart PLS. Pengujian hipotesis dengan melihat nilai peritungan *Path Coefisien* pada pengujian inner model. Kriteria hipotesis diterima apabila nilai T statistik lebih besar dari T tabel dengan nilai 1,96 (α 5%) yang berarti apabila nilai T statistik setiap hipotesis lebih besar dari T tabel maka dapat dinyatakan diterima.